

**INTELLECTUELE AMBTENAREN DAN LAHIRNYA INDONESIASENTRISME:
PERSPEKTIF KARYA DISERTASI LUCIEN ADAM (1924)****Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

nginwanun@uinsa.ac.id

Abstrak:

Artikel bertujuan menganalisis karya disertasi Lucien Adam di Universitas Leiden Belanda tahun 1924 yang melahirkan gagasan Indonesiasentrisme dalam penulisan sejarah lokal/Indonesia. Lucien Adam merupakan salah satu tokoh pejabat sipil yang muncul di masa Politik Etis dan produktif menghasilkan karya selama bertugas di pemerintahan Hindia Belanda, selanjutnya disebut intellectuele ambtenaren. Penelitian ditulis menggunakan metode sejarah, melalui tahapan pengumpulan sumber berupa karya disertasi Lucien Adam dan arsip sezaman lainnya, ditambah kumpulan karya sejarawan masa kini dalam bentuk artikel jurnal, buku, dan dokumen. Setelah itu, kritik internal dilakukan guna menentukan sumber yang relevan dengan penelitian, lalu diinterpretasi menggunakan pendekatan antropologi pendidikan, serta diperkuat teori progresivisme pendidikan oleh John Dewey untuk menganalisis bagaimana perilaku produktif Lucien Adam yang berpengaruh terhadap perubahan intelektual masyarakat. Tahap berikutnya ialah historiografi atau penulisan, temuan yang coba hadirkan yakni: 1) Lucien Adam sebagai tokoh pejabat sipil dari Belanda, namun memiliki kepedulian terhadap rakyat pribumi melalui karya-karyanya, 2) Disertasi Lucien Adam tahun 1924 tentang dukungan kepada rakyat pribumi yang kemudian diikuti pejabat sipil setelahnya, dan 3) Lahirnya gagasan baru penulisan sejarah dengan perspektif orang-orang asli pribumi, yaitu Indonesiasentrisme.

Kata kunci: intellectuele ambtenaren, Indonesiasentrisme, Lucien Adam**PENDAHULUAN**

Politik Etis sejak kehadirannya pada 1901, memunculkan berbagai perubahan terkait arah dan keberlangsungan pemerintahan di Hindia Belanda, termasuk orang-orang yang berhaluan Etis salah satunya Lucien Adam (Ricklefs, 2008). Selain profesinya sebagai pejabat sipil dari kalangan kolonial, ia juga mempunyai perhatian kepada masyarakat pribumi di sebagian wilayah yang diperintahnya, seperti penguatan dari segi pengetahuan dan kebudayaan di wilayah Madiun pada 1930-an, serta membantu mengenalkan sejarah tempat tinggal mereka (Reinhart, Basuki, 2023). Semua itu berangkat dari julukan *intellectuele ambtenaren* atau pejabat sipil yang intelek/cerdas, disematkan pertama kali kepada Sir Thomas Stamford Raffles, seorang mantan Letnan Gubernur Hindia Inggris (1811-1816) yang membuat karya buku dengan judul *The History of Java* (1817) (Russell, 1938).

Julukan *intellectuele ambtenaren* kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk kritik keras terhadap pejabat sipil lainnya, terutama kolonial yang hanya mengeksplorasi sumber daya alam, tetapi mereka sama sekali tidak memedulikan nasib rakyat pribumi (*Honderd Brieven van Opheffer Aan de Redactie van Het Bataviaasch Handelsblad*, 1913). Lucien Adam termasuk tokoh pejabat sipil dari Belanda yang mewarisi julukan tersebut dalam karya disertasinya di Universitas Leiden Belanda, dengan judul “De autonomie van

het Indonesisch dorp" (1924). Dalam karya tersebut, selain menulis nama "Indonesia" pada judulnya, juga memperlihatkan dukungan Adam terhadap rakyat pribumi yang selalu mendapat tekanan dari bangsa asing (Adam, 1924).

Dengan dukungan yang diberikan Lucien Adam melalui karyanya di atas, maka sangat memungkinkan lahirnya gagasan baru dalam ilmu historiografi atau penulisan sejarah dengan perspektif orang-orang asli pribumi yang disebut Indonesiasentrisme. Akan tetapi, mengacu pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya tidak ada yang menyinggung keterlibatan Adam sebagai penggasas perspektif baru tersebut. Seperti dalam artikel yang ditulis Gani A. Jaelani, berjudul "Nasionalisasi Pengetahuan Sejarah: Meninjau Kembali Agenda Penulisan Sejarah Indonesiasentrism, 1945-1965" (2018), penulis hanya membahas tulisan-tulisan Van Leur yang memberi perspektif baru (Indonesiasentrisme) dalam kajian sejarah kolonial (Jaelani, 2018). Termasuk dua artikel lainnya tentang Indonesiasentrisme, karya Daya Negri Wiaya berjudul "Napak Tilas Perspektif Indonesiasentrism Jacob Cornelis van Leur" (2016) dan karya Moch. Dimas Galuh Mahardika, et al., berjudul "Historiografi Indonesiasentrism: Problematika dan Tantangan" (2021), baru menjelaskan penerapan dari perspektif Indonesiasentrisme sebagai proyek dekolonialisasi atau penulisan ulang sejarah lokal yang sebelumnya akrab dengan narasi superioritas bangsa penjajah. Namun tidak menguraikan kronologi awal lahirnya perspektif baru tersebut (Wijaya, 2016; Mahardika et al., 2021).

Ketokohan Lucien Adam dalam segi tertentu pernah diulas dalam kumpulan karya terjemahannya tentang sejarah Madiun oleh Christopher Reinhart, lalu disusun menjadi buku berjudul *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-38)* (2021). Tentunya, narasi yang dibangun lebih dominan mengenai perjuangan orang-orang pribumi, khususnya yang menetap di Madiun dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dari tangan penjajah. Namun belum sampai pada penjelasan soal terbentuknya gagasan historiografi Indonesiasentrisme, sebagaimana telah disinggung di awal (Reinhart, 2021).

Penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan Lucien Adam sebagai tokoh *intellectuele ambtenaren* yang memiliki kepedulian terhadap rakyat pribumi, di mana hal tersebut tidak banyak dimiliki oleh pejabat sipil. Barangkali dari disertasinya pada 1924, karya tersebut kemudian diikuti pejabat setelahnya yang pro terhadap gerakan Etis melalui berbagai karya. Terlebih mampu melahirkan sebuah gagasan baru dalam penulisan sejarah lokal, yakni Indonesiasentrisme. Selain itu, penelitian ini akan memperlihatkan latar belakang keluarga dan pendidikan Adam yang mempengaruhi dirinya dalam membuat gagasan tersebut. Termasuk jabatan yang pernah ia emban selama bertugas di Hindia Belanda, serta karya-karya yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan metode sejarah, adapun tahapannya terdiri atas pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurrahman, 1999). Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan sumber, antara lain disertasi Lucien Adam dengan judul "De autonomie van het Indonesische dorp" (1924) yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional RI Jakarta (lantai 8: layanan audiovisual),

kemudian arsip sezaman lainnya yang didapat secara online pada situs *delpher.nl*, yakni kumpulan disertasi yang mengutip atau melanjutkan karya Adam, catatan pemerintah Belanda, dan surat kabar. Sumber lainnya berupa karya sejarawan masa sekarang yang membahas rekam jejak Adam, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen. Selain itu, catatan singkat biografi Adam pada situs *deindischedams.nl*, terakhir diperbarui 2010. Semua sumber yang terkumpul diseleksi menggunakan kritik internal guna memperoleh informasi akurat sesuai tema penelitian. Setelah itu, dilakukan penafsiran atas sumber tersebut untuk memecahkan masalah dan menghasilkan temuan baru (Madjid, 2021).

Historiografi atau penulisan merupakan tahap terakhir dari metode sejarah, penelitian menyajikan temuan dalam bentuk narasi/tertulis maupun tidak tertulis. Secara tertulis didasarkan pada pendekatan antropologi pendidikan, bertujuan melihat perilaku dan gagasan Lucien Adam ketika bersentuhan dengan fakta pendidikan dalam kehidupan sosial yang merupakan bagian dari produk budaya manusia (Mahmud, Suntana, 2014). Selain itu, diperkuat dengan teori progresivisme pendidikan yang dikembangkan oleh John Dewey, tentang perilaku aktif dan produktif seseorang yang berpengaruh terhadap perubahan kondisi pendidikan dan intelektual masyarakat (Dewey, 1966). Penelitian ini berusaha mengkaji perilaku produktif Lucien Adam sebagai pejabat sipil Hindia Belanda, akan tetapi dalam perjalanannya mampu membuat berbagai karya penting terutama disertasinya di Universitas Leiden Belanda tahun 1924, yang kemudian banyak diikuti kalangan pejabat setelahnya hingga melahirkan gagasan Indonesiasentrisme dalam penulisan sejarah lokal/Indonesia. Sementara untuk temuan tidak tertulis disajikan dalam bentuk foto dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Lucien Adam: Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Lucien Adam lahir di Desa Tanjungsari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Karesidenan Besuki, Jawa Timur, pada 8 Oktober 1890. Adapun silsilah keluarga Adam terjauh yang bisa ditelusuri saat ini sampai pada kakek dan nenek buyut, bernama James of Robert Cruickshank dan Laurencine Goodwill, menikah sekitar 1820. Setelah itu, memiliki salah seorang anak perempuan yang merupakan nenek kandung Adam, yakni Helen Cruickshank (1829-1911) (*Geschiedenis Familie Adam*, 2010).

Masa muda Helen dihabiskan di Kota Galveston, Texas, Amerika Serikat, kemudian menikah dengan laki-laki yang memiliki nama sama, Lucien Adam (sekitar 1820-1855), kakek dari Adam junior pada 1854. Pernikahan keduanya tidak berlangsung lama, pasca meninggalnya Lucien Adam (senior) pada 14 November 1855, kurang lebih satu tahun setelah kelahiran anak tunggal mereka, Lawrence Adam (1854-1935) yang merupakan ayah dari Adam junior (Reinhart, 2021).

Foto 1. Masa remaja Lucien Adam



(Sumber: “Fotocollectie 1875-1922” 1908, diunduh dari *Geschiedenis Familie Adam*)

Helen kemudian menemukan pendamping hidup keduanya, yaitu Vincent Jacob van Dolder (1815-1876) menikah pada 3 Juni 1868 dan dikaruniai empat anak, di antaranya Albertus Redlod, Jacques Redlod, Henri Vincent, dan Johanna Wilhelmina Helena (*Geschiedenis Familie Adam*, 2010). Kakek tiri Adam junior tersebut, berkewarganeraan Belanda yang aktif terlibat dalam industri tebu di Hindia Belanda, tepatnya di Distrik Wonopringgo, Pekalongan, dan Semarang. Lalu, pensiun muda pada awal 1870-an, dan membawa istri menetap di Belanda (Reinhart, 2021).

Sementara itu, Lawrence adalah putra semata wayang Helen dari suami pertamanya menikah dengan Josephine Bernhardine Frohnhäuser (1848-1891), ibu kandung Adam junior pada 10 September 1870. Setelah itu, memiliki tiga anak laki-laki, antara lain Helen Redlod (1885-1957), Herman (1887-1946), dan Lucien Adam [junior] (1890-1974). Josephine sendiri meninggal 10 bulan setelah kelahiran putra terakhirnya pada 23 Juli 1891. Selanjutnya Adam junior diasuh neneknya, Helen. Sebelumnya, Lawrence pernah menikah dengan istri pertamanya bernama Helen Crawford Wilson (meninggal 1927) pada 26 Juli 1862, hingga memiliki satu anak perempuan dan empat laki-laki, di antaranya Laurence Helena Clara [Laurie] (1875-1953), Albertus Jacques Henry Lawrence [Jacques] (1877-1953), Albert Redford [Bert] (1880-1935), Henri Vincent [Henri] (1882-1922), dan Johan Willem Helen [John] (1884-1971) (*Geschiedenis Familie Adam*, 2010). Dengan demikian, Adam junior putra kedelapan atau paling bungsu dari keluarga yang sangat kosmopolitan dan majemuk tersebut (Reinhart, 2021).

Saat remaja, Adam junior berpisah dengan keluarga di Hindia Belanda, terutama nenek yang mengasuhnya setelah kematian ibu tercinta di usia belia (10 bulan) pada 31 Oktober 1900. Kala itu, Adam junior dibawa berlayar menuju Belanda oleh rekan kerja ayahnya, Jonkheer Nicolaas Trip (1860-1911), seorang administrator Pabrik Gula Asembagus di Situbondo. Sesampainya di Belanda, ia menetap di rumah saudara perempuan Trip, yang dipanggilnya “Bibi Dé” atau “Bibi Da”. Beralamat di Jalan Plantsoen No. 3, Kota Amersfoort, Belanda (Reinhart, 2021). Tujuan utama Adam junior dikirim

keluarganya ke Belanda ialah agar dapat mengeyam pendidikan pertama, mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Adam junior lanjut studi di HBS (*Hogere Bergerschool*) Amersfoort pada 1903 dan memperoleh diploma HBS pada 1909 (Supardi, 2020).

Ketika beranjak dewasa, Lucien Adam menikah dengan Jeanette Gerardina de Vries [Jet] (1892-1980), pada 19 September 1912. Jet adalah gadis kelahiran Belanda yang menjadi salah satu temannya di HBS. Setelah itu, Adam lebih banyak menghabiskan waktu bersama istri di Hindia Belanda untuk bekerja sebagai pejabat sipil hingga lahir anak satu-satunya bernama Frederik Bernhard [Fred] (1924-2009). Di masa tua, Adam dan istri kembali ke Belanda, tepatnya di Den Haag sampai ia mengembuskan nafas terakhirnya pada 28 September 1974, jelang 84 tahun usianya. Selang enam tahun, giliranistrinya, Jet yang meninggal pada 14 Agustus 1980. Keduanya dikremasi di tempat yang sama, yakni Crematorium Ockenburgh (*Geschiedenis Familie Adam*, 2010).

Intellectuele Ambtenaren: Karier Lucien Adam dalam Jabatan dan Karyanya

Sebelum diangkat menjadi pegawai/pejabat sipil, Lucien Adam terlebih dahulu mengambil pendidikan Indologi di Universitas Leiden Belanda pada 1909. Selain itu, ia juga ikut dalam ujian calon pejabat tinggi (*groot ambtenaars axamen*) Pemerintahan Dalam Negeri Hindia Belanda (*Binnenlandsch Bestuur*). Setelah dua-duanya dinyatakan lulus sekitar pertengahan 1912, ia bersama istri bergegas menuju Hindia Belanda untuk memulai kariernya sebagai pejabat sipil (Reinhart, 2021).

Setibanya di Hindia Belanda pada Oktober 1912, Adam mengemban tugas pertamanya sebagai Aspiran-Kontrolir, pembantu Kontrolir (Pengawas) dalam bidang administrasi Karesidenan Besuki, penempatan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dikatakan pula, pada jabatan tersebut sebagai Kontrolir magang bagi Adam selama satu tahun, sebelum dinaikkan jabatannya sebagai Kontrolir tetap di Karesidenan Kediri, dengan penempatan di Kabupaten Trenggalek pada Desember 1913 (Keizer, 1934).

Empat tahun berselang, Adam meminta agar dimutasi dari Kediri ke Manado, Pulau Sulawesi. Permintaan itu dikabulkan Pemerintah Hindia Belanda, selanjutnya ditempatkan di Karesidenan Manado sebagai Kontrolir pada 22 Maret 1917. Di wilayah kerja barunya tersebut, ia berusaha menerapkan ilmunya, Indologi untuk memahami struktur adat dan masyarakat pedesaan Manado (Reinhart, 2021). Selain itu, ia bertindak sebagai pengatur jemaat Kristen pribumi di Minahasa. Jelang akhir tahun 1920, Adam kembali ke Pulau Jawa untuk menduduki jabatan sebagai Kontrolir Karesidenan Yogyakarta, akan tetapi jabatan tersebut hanya diemban tidak lebih dari satu tahun. Setelahnya ia memutuskan cuti kerja dan pulang ke Belanda untuk mengambil studi doktoral di Universitas Leiden (Supardi, 2020).

Lucien Adam mengambil jurusan hukum di Universitas Leiden Belanda pada 1921, kemudian meraih gelar doktor (Dr.) tiga tahun berselang, dengan judul disertasi “De autonomie van het Indonesische dorp” di bawah bimbingan Mr. A.J. Blok, berhasil dipertahankan di hadapan penguji, pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 1924, jam 4 sore waktu setempat. Disertasi tersebut membahas tentang konsep otonomi desa di Indonesia (saat itu bernama Hindia Belanda), yang mana setiap kepala daerah khususnya pejabat pribumi diberikan hak dan wewenang untuk mengatur sendiri pemerintahannya.

Penjelasan berikutnya mengenai hukum tata ruang, pembentukan struktur administrasi, dan bagaimana menyusun otonomi desa untuk jangka panjang (Adam, 1924).

Setelah memperoleh gelar doktor, Adam mulai berkecimpung dalam dunia literasi dengan membuat sejumlah tulisan dan mengirimkannya ke penerbit. Karya pertama yang hasilkan berupa artikel, berjudul “Eenige historische en legendarische plaatsnamen in Yogyakarta,” (1930), diterbitkan *Djåwå: Tijdschrift van het Java-Instituut*, edisi 10e Jaargang. Membahas nama-nama tempat yang memiliki nilai sejarah di Yogyakarta, salah satunya adalah makam seorang wali yang hidup pada masa Kerajaan Demak abad ke-15, Syekh Maulana Maghribi (Adam, 1930).

Meski demikian, Adam tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai pejabat sipil. Sekembalinya ke Hindia Belanda pada Januari 1925, Adam menduduki jabatan baru sebagai Kontrolir di Kabupaten Cilacap, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah. Belum genap setahun, Adam dimutasi kembali ke Karesidenan Yogyakarta sebagai Kontrolir. Untuk periode kedua ini, ia lebih aktif menjalin interaksi dengan pejabat pribumi, termasuk Raja Yogyakarta waktu itu, Sri Sultan Hamengkubuwono VIII (1880-1939, berkuasa 1921-1939). Hal itu pula yang membuat Adam naik jabatan sebagai Asisten Residen Yogyakarta (1928-1931), menggantikan P. Westra (1926-1928) (Keizer, 1928).

Tabel 1. Karier Lucien Adam di Hindia Belanda

Tahun	Jabatan	Keterangan
1912-1913	Aspiran-Kontrolir Karesidenan Besuki (ditempatkan di <i>Afdeling</i> Banyuwangi)	Mulai menjabat pada 7 Oktober 1912
1913-1917	Kontrolir Karesidenan Kediri (ditempatkan di <i>Afdeling</i> Trenggalek)	Diangkat pada 26 Desember 1913
1917-1920	Kontrolir Karesidenan Manado	Diangkat pada 22 Maret 1917
1920-1921	Kontrolir Karesidenan Yogyakarta	Diangkat pada 1 Desember 1920
1921-1924	<i>Tidak ada</i>	Menyelesaikan pendidikan doktoral di Universitas Leiden Belanda
1925	Kontrolir Karesidenan Banyumas (ditempatkan di <i>Afdeling</i> Cilacap)	Diangkat pada 1 Januari 1925
1925-1928	Kontrolir Karesidenan Yogyakarta	Diangkat pada 1 Mei 1925
1928-1931	Asisten Residen Yogyakarta	Dilantik pada 1 Juli 1928
1931-1934	Sekretaris Hindia Belanda (bagian sensus penduduk)	Diangkat pada 5 September 1931
1934-1938	Residen Madiun	Dilantik pada 27 Agustus 1934
1939-1942	Gubernur Yogyakarta	1) Dilantik pada 18 Februari 1939

		2) Merangkat jabatan sebagai Raja Yogyakarta pada 23 Oktober 1939 hingga 17 Maret 1940
--	--	--

(Sumber: Diolah dari *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië*, 1912-1942)

Lucien Adam mengambil cuti keduanya di Belanda pada pertengahan Januari hingga awal September 1931 (Keizer, 1934). Berkat prestasinya sebagai pejabat sipil Hindia Belanda, ia memperoleh penghargaan bintang jasa sebagai *Ridder in der Orde van Oranje-Nassau* (Kesatria dalam Ordo Oranje-Nassau) yang diberikan oleh Ratu Belanda Wilhelmina pada 26 Agustus 1931 (Reinhart, 2021). Satu bulan kemudian, ia berangkat ke Hindia Belanda untuk menjalankan tugas baru sebagai sekretaris pemerintahan pusat Hindia Belanda, bagian sensus penduduk selama tiga tahun (Keizer, 1934).

Foto 2. Lucien Adam dan keluarga di Karesidenan Yogyakarta



(Sumber: "Fotocollectie 1924-1939" 1928, diunduh dari *Geschiedenis Familie Adam*)

Sebelum berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda pada 1942, Adam memegang dua jabatan tertinggi sepanjang kariernya sebagai pejabat sipil, di antaranya Residen Madiun (1934-1938, dilantik 27 Agustus 1934), menggantikan Residen sebelumnya J.F. Verhoog (1932-1934) (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* 1935). Selanjutnya memperoleh mandat sebagai Gubernur Yogyakarta (1939-1942, dilantik 18 Februari 1939), menggantikan Mr. Johannes Bijleveld (1934-1939) (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* 1940).

Ditengah kesibukannya dalam mengembangkan tugas di atas, Adam tetap giat dalam menuangkan idenya, terlebih saat dirinya menjabat sebagai Residen Madiun (1934-1938) guna mengenalkan sejarah kepada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut (Reinhart, 2021). Terdapat empat artikel dengan judul besar "Geschiedkundige aanteekeningen omtrent de Residentie Madioen," yang dihasilkan Adam selama memerintah sebagai Residen Madiun, masing-masing terbit pada edisi Agustus 1937, Januari 1938, Agustus 1938, dan Desember 1938. Sedangkan dua karya lanjutan mengenai sejarah Madiun, ditulis Adam ketika menjabat sebagai Gubernur Yogyakarta (1939-1942), edisi Januari 1940 dan Mei 1941 (Perpustakaan Museum Sonobudoyo).

Setelah tidak lagi bekerja sebagai pejabat sipil, Adam melanjutkan keterampilan menulisnya di Leiden Belanda, antara lain menjadi peneliti di Afrika-Instituut, Afrika-Studiecentrum, dan Universitaire Pers Leiden. Dari situlah, Adam produktif menerbitkan sejumlah buku tentang perkembangan negara-negara di benua Afrika. Total sebanyak 26 buku yang ia selesaikan sejak 1947 sampai 1957 (*Geschiedenis Familie Adam*, 2010).

Tabel 2. Daftar karya Lucien Adam

Tahun	Jenis Karya / Jumlah	Keterangan
1924	Disertasi / 1	Disusun untuk meraih gelar doktor dalam bidang hukum di Universitas Leiden Belanda
1930 & 1937-1941	Artikel Jurnal / 10	Artikel tentang sejarah Madiun dan Yogyakarta. Ditulis saat menjabat Asisten Residen Yogyakarta, Residen Madiun, dan Gubernur Yogyakarta
1947-1957	Buku / 26	Kumpulan narasi tentang sejarah negara-negara di Benua Afrika

(Sumber: Hasil kunjungan ke Perpustakaan Nasional RI Jakarta untuk karya disertasi, kunjungan ke Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta untuk karya artikel jurnal, dan penelusuran di *Geschiedenis Familie Adam* untuk karya buku)

Gagasan Indonesiasentrisme dalam Karya Disertasi Lucien Adam (1924)

Indonesiasentrisme termasuk salah satu perspektif dalam ilmu historiografi (penulisan sejarah) yang menjadikan orang-orang asli pribumi sebagai pelaku utama. Berbeda halnya, Eropasentrisme atau Belandasentrisme yang menempatkan orang-orang Eropa (termasuk Belanda) sebagai aktor utama sejarah. Namun demikian, baik Indonesiasentrisme maupun Eropasentrisme sama-sama menjadi warisan tidak terpisahkan dalam perkembangan penulisan sejarah lokal/Indonesia, khususnya di masa kolonial (Priyadi, 2015).

Beberapa tulisan bernuansa Eropasentrisme yang sempat menghiasi penulisan sejarah lokal di Hindia Belanda, salah satunya berjudul *The History of Java* (1817) karangan Letnan Gubernur Thomas Raffles (1781-1826, menjabat 1811-1816). Memaparkan temuan tentang kondisi masyarakat Jawa pada masa lampau hingga penjajahan, baik dari sisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Raffles, 1817). Akan tetapi, karya tersebut menuai banyak kritikan dari sejarawan, karena dianggap terlalu mengagungkan bangsa kolonial, serta narasi tentang kegagalan raja-raja Jawa dalam mempertahankan kedaulatannya (Hariyono, Wijaya, 2016).

Termasuk karya seorang Direktur Kebun Raya Bogor, Melchior Treub (1851-1910, menjabat 1880-1910), berjudul *Annales du Jardin Botanique de Buitenzorg* (1884). Menyampaikan hasil risetnya mengenai tanaman tropis di Kebun Raya Bogor, meliputi spesies tanaman, tahap awal pembudidayaan, hingga cara perawatannya (Treub, 1884). Hanya saja, riset tersebut tidak memperlihatkan catatan mengenai keterlibatan orang-orang pribumi, khususnya Bogor yang telah bekerja dalam menjaga ekosistem tanaman.

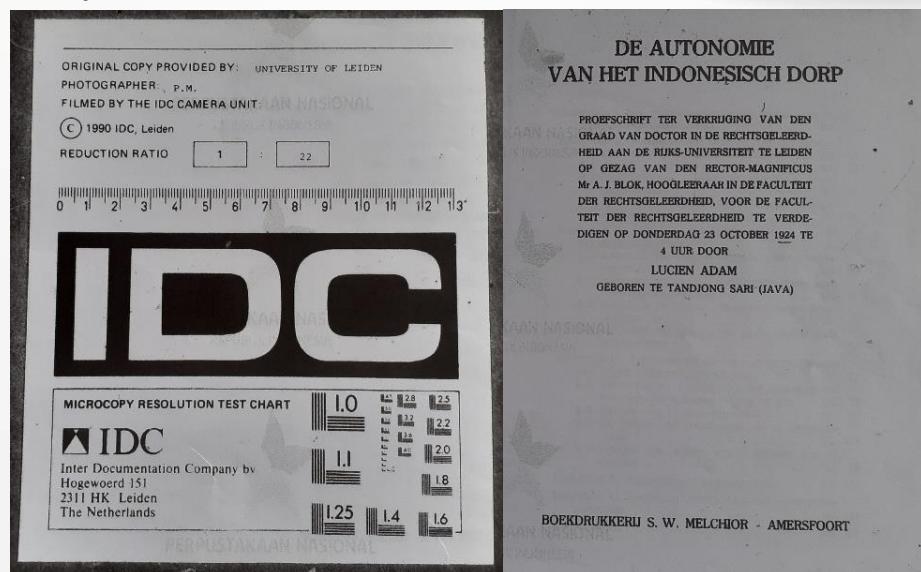
Selain orang-orang luar yang sejalan dengan penelitiannya, seperti Henry Oog Forbes (1851-1932), peneliti flora dan fauna tropis di Hindia Belanda asal Skotlandia, dalam artikelnya berjudul "Through Bantam" (1885), kemudian David Fairchild (1869-1954), ahli botani dan penjelajah tanaman asal Amerika Serikat yang menulis buku berjudul *The World was My Garden: Travels of Plant Explorer* (1938) (Reinhart, Basuki, 2023).

Perbedaan muncul sejak kedatangan orang-orang Belanda yang memiliki semangat Etis di Hindia Belanda, antara lain sarjana orientalis asal Belanda Snouck Hurgronje (1857-1936), dan tentunya pejabat sipil Lucien Adam (1890-1974). Berbekal pengalaman pendidikan yang diperoleh dari universitas terkemuka di Leiden, hingga lahir para lulusan yang progresif dan pro terhadap gerakan Etis seperti mereka (Reinhart, 2021). Hal tersebut dibuktikan sejumlah karya Snouck yang mengkaji tentang keislaman di dunia Timur, khususnya Arab dan Hindia Belanda. Terlepas dari tindakannya yang kontroversi, Snouck dinilai berhasil dalam membuat narasi hubungan Islam di Hindia Belanda dengan pemimpin kaum muslimin di seluruh dunia saat itu, Khilafah Utsmaniyah atau Turki Utsmani dalam karyanya berjudul *Verspreide Geschriften Snouck Hurgronje* (1924) (*Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje*, 1924). Setelah itu, muncul dorongan dari sebagian umat muslim pribumi untuk menegakkan kembali khilafah pasca keruntuhannya pada 3 Maret 1924 (Mulder, 1924).

Sementara itu, Lucien Adam terlebih dahulu mengikuti pendidikan Indologi di Universitas Leiden sebelum diberangkatkan ke Hindia Belanda pada 1912. Sejak itu, ia mulai mengembangkan minatnya pada pengetahuan masyarakat desa dan struktur adat. Pada 1919, di samping menjabat Kontrolir Karesidenan Manado (1917-1920), ia juga menyempatkan diri menulis serangkaian artikel dengan tema besar "Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde" (Kontribusi Linguistik, Tanah dan Etnografi), dengan studi kasus tempat ia ditugaskan, Minahasa (Supardi, 2020).

Berangkat dari minatnya tersebut, Adam terdorong untuk melanjutkan studi doktor bidang hukum di kampus yang sama pada 1921 sampai lulus 1924. Hal menarik terjadi ketika ia secara terang-terangan menyebut "Indonesia" dalam judul disertasinya. Padahal istilah itu sangat dilarang penggunaannya, terlebih notabenenya sebagai pejabat sipil kolonial seperti dirinya (*Literatuurijst voor het Adatrecht van Indonesië*, 1927). Meskipun, hasil riset Adam dengan judul lengkap "De autonomie van het Indonesische dorp" tidak seratus persen mengkaji sejarah, tetapi ada aspek tertentu yang memuat catatan kronologis, seperti hubungan pemerintah desa dengan kerajaan-kerajaan Nusantara dan pemerintah Belanda. Dari situlah, ia mulai memiliki rasa simpati kepada bangsa Indonesia yang sejak lama diperlakukan sewenang-wenang oleh sistem kerajaan maupun kolonial (Adam, 1924).

Foto 3. Karya disertasi Lucien Adam di Universitas Leiden Belanda tahun 1924



(Sumber: Perpustakaan Nasional RI Jakarta, lantai 8: layanan audiovisual)

Pernyataan Adam di atas tentu bertolak belakang dengan prinsip kolonialisme yang senantiasa diserukan para pendahulunya, baik melalui kebijakan maupun pengembangan keilmuan. Semua itu berawal dari latar belakang keluarga Adam, mulai dari kakek, nenek, kedua orang tua, termasuk ia sendiri yang disebut kaum *blijvers*, yakni orang asli Belanda yang telah lama menetap di Hindia Belanda, sehingga ia merasa perlu memiliki perhatian khusus terhadap wilayah yang ia tinggali tersebut (Reinhart, 2021).

Di lain sisi, tidak sedikit pula dari kalangan pejabat sipil yang meniru gagasan Adam tersebut, khususnya yang menempuh pendidikan di Universitas Leiden dan berkewajiban menyusun disertasi. Pertama adalah keloga Adam, B.J. Haga (1890-1943), kelak menjadi Residen Maluku (1934-1937), Residen Borneo [Kalimantan] Selatan dan Timur (1937-1938), dan Gubernur Borneo (1938-1942) (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië 1935-1942*). Menulis disertasi berjudul "Indonesische en Indische Democratie" (1924), tentang penerapan demokrasi di Indonesia (Hindia Belanda) yang belum mendapatkan perhatian serius dari institusi kolonial, dan cenderung meremehkan institusi pribumi (Haga, 1924).

Gagasan lainnya datang dari orang pribumi asli, R. Ng. Soebroto yang akan menjadi Walikota Madiun pertama dari pribumi pada 1939-1941. Sebelumnya ia merupakan mahasiswa Leiden dan sukses meraih gelar doktor lewat disertasinya berjudul "Indonesische Sawah-Verpanding" (1925). Karya tersebut memuat usulan tentang penghapusan sistem *verpanding* atau penggadaian sawah di Indonesia, karena pembagiannya dinilai tidak adil bagi pemilik lahan/sawah. Di samping itu, tidak adanya payung hukum yang jelas terkait pelaksanaan sistem tersebut (Soebroto, 1925).

Masih dari pribumi, giliran Soepomo (1903-1958), seorang politikus Indonesia yang kelak membantu merumuskan Pancasila dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) di Jakarta pada 1945 (Soegito, 1977). Sewaktu kuliah doktoral di Universitas Leiden, ia menyusun disertasi berjudul "De Reorganisatie van het Agrarisch stelsel in het Gewest Soerakarta" (1927). Adapun

gagasannya ialah rencana pembaharuan hukum tentang sistem pertanian di tanah kelahirannya, Surakarta yang terdiri atas aturan mengenai sewa tanah dan penghuni baru, serta perlunya perjanjian formal antara pihak Belanda dan Indonesia perihal industri pertanian (Soepomo, 1927).

Berikutnya pejabat kolonial, J.R. Lette yang juga memiliki segudang pengalaman di pemerintahan Hindia Belanda khususnya Jawa, di antaranya pernah menjabat sebagai Asisten Residen Surabaya (1928-1935), Asisten Residen Purwodadi (1935-1937), Asisten Residen Klaten (1937-1941), dan Asisten Residen Kediri (1941-1942) (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië 1929-1942*). Dalam disertasinya berjudul “Prove Eeener Vergelijkende Studie van het Grondberzit in Rusland, Zooals dit Zich Heeft Ontwikkeld tot de Russische Revolutie, en op Java” (1928), Lette coba menjelaskan konsep redistribusi tanah dan industri lewat studi perbandingan di Rusia dan Jawa. Adapun poin penting dalam karya tersebut ialah supaya pemerintah Belanda dapat mencontoh Rusia dalam memperlakukan seorang petani pribumi demi kemakmuran bersama (Lette, 1928).

Tulisan serupa datang dari B.F. Roskott, dalam karya disertasinya berjudul “De Lagere Nederlandsch-Indische Rechtsgemeenschappen en Haar Verhouding tot de Centrale Rechtsgemeenschap” (1931). Membahas tentang hubungan antara masyarakat rendah dan pemerintah pusat Hindia Belanda berkaitan dengan dua hal pokok, yakni bentang alam dan hak atas sumber daya manusia. Selain itu, ia juga menambahkan perihal otonomi daerah yang mana pemerintah di tingkat desa maupun kota madya berhak menentukan sendiri terkait dua hal pokok tadi (Roskott, 1931). Berkat karya itulah, Roskott diangkat menjadi Aspiran-Kontrolir Karesidenan Besuki (1933-1938), kemudian Kontrolir Karesidenan Sumatra Timur (1938-1942) (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië 1934-1942*).

Pada tahun yang sama, kolega Roskott yaitu A.M.P.A. Scheltema juga menyelesaikan program doktor di Universitas Leiden, dengan disertasi berjudul “Deelbouw in Nederlandsch-Indië” (1931). Mengkaji tentang sistem *deelbouw* (bagi hasil) yang dilandasi rasa keadilan, terutama untuk kalangan petani Hindia Belanda, karena selama abad ke-19 hingga awal abad ke-20 tidak pernah mendapat kepuasan akibat campur tangan penjajah. Selanjutnya Scheltema mendukung penuh lewat karyanya itu agar bagi hasil disesuaikan menurut hukum adat yang berlaku di setiap daerah Hindia Belanda (Scheltema, 1931).

Karya tersebut ditulis berdasarkan pengalaman Scheltema bekerja sebagai pegawai pusat statistik Hindia Belanda di Batavia pada 1925-1942 (*Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië 1926-1942*). Beberapa tahun kemudian, diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Bagi Hasil di Hindia Belanda* (1985), supaya diambil pelajaran penting mengenai penyelesaian masalah pertanahan. Mengingat faktor utama penghambat pembangunan di era kontemporer ini, salah satunya adalah “sengkata lahan.” Selain itu, bisa menjadi contoh yang baik dalam menjalin hubungan kerja antara pemilik lahan dan buruh tani (Scheltema, 1985).

Uraian di atas merupakan bukti bahwa karya disertasi Adam yang ditulis menggunakan pendekatan sejarah telah banyak menginspirasi kalangan pejabat sipil, baik kolonial maupun pribumi dalam memberikan dukungan kepada rakyat Hindia

Belanda setelah berabad-abad lamanya mengalami fase penjajahan. Tentu saja, hal itu sangat memungkinkan muncul karya-karya lain berideologi Etnis seperti yang ditunjukkan Adam terkait perspektif penulisannya.

Alhasil, karya Adam tersebut melahirkan perspektif baru penulisan sejarah dengan menjadikan orang-orang asli pribumi sebagai pelaku utama sejarah, sebagaimana diungkapkan J.C. van Leur (1908-1942) sarjana orientalis Belanda sekaligus yang mempelopori lahirnya Indonesiasentrisme. Dalam disertasinya berjudul "Eenige Beschouwingen Betreffende den Ouden Aziatische Handel" (1934), Van Leur berusaha memunculkan peran kaum pribumi dalam sejarah maritim dan perniagaan di Lautan Hindia (Leur, 1934). Gagasan itu diperkuat dalam artikelnya "Enkele Aanteekeningen met Betrekking tot de Beoefening der Indische Geschiedenis" (1937), tentang catatan sejarah Hindia/Indonesia yang dimulai sejak masa pra sejarah. Lalu, terbentuknya suatu tatanan masyarakat di era kerajaan Hindu-Budha hingga masuknya Islam. Di samping itu, Van Leur juga meminimalisir peran orang-orang Belanda dalam kajian sejarah Indonesia, terutama pada aspek perdagangan sejak kedatangan bangsa Eropa (Leur, 1937).

Tokoh berikutnya G.J. Resink (1911-1997), seorang penyair dan guru besar ilmu hukum turut mendalami konsep Indonesiasentrisme Van Leur. Dalam sebuah artikel "Onafhandelijke Vorsten, Rijken en Landen in Indonesië Tussen 1850-1910" (1955), Resink membuat istilah "onafhandelijke" atau merdeka bagi raja-raja maupun kerajaan di Hindia Belanda, khususnya yang berada di luar Pulau Jawa dan Madura. Pernyataan itu menandai pembatasan kekuasaan Belanda yang berlangsung antara 1910-1950. Maka bagi Resink, Indonesia tidak terjajah selama 350 tahun sebagaimana banyak dinarasikan dalam kajian sejarah Indonesia pasca kemerdekaan (Resink, 1955).

Baru kemudian lahir sejarawan Indonesia masa kini yang menginisiasi penulisan sejarah lokal dengan konsep Indonesiasentrisme, dan berupaya menarasikan kembali sejarah yang hilang di masa kolonial. Ia adalah Sartono Kartodirdjo (1921-2007), penulis buku *The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia* (1966), tentang gerakan sosial-keagamaan oleh kalangan petani dalam memerangi imperialisme dan kapitalisme Belanda di wilayah Banten selama paruh kedua abad ke-19 (Kartodirdjo, 1966). Selain itu, Sartono juga mempromosikan penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional, yakni menggunakan bantuan konsep maupun teori dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau (Kartodirdjo, 1992).

KESIMPULAN

Lucien Adam (1890-1974) sejak kehadirannya era Politik Etnis awal abad ke-20, menghasilkan perubahan signifikan pada perkembangan tradisi ilmu pengetahuan dan kebudayaan di Hindia Belanda, selanjutnya dikenal sebagai *intellectuele ambtenaren* atau pejabat sipil yang intelek/cerdas. Semua itu berangkat dari latar belakang keluarga Adam yang lama menetap di Hindia Belanda, disebut kaum *blivers*. Termasuk Adam sendiri meskipun berasal dari keluarga yang berkewarganegaraan asli Belanda, tetapi ia lahir dan dibesarkan di tanah Panarukan (sekarang masuk Kabupaten Situbondo, Jawa Timur) sehingga timbul rasa empati terhadap tanah kelahirannya itu melalui karya-karya.

Disertasi Lucien Adam di Universitas Leiden Belanda, berjudul "De autonomie van het Indonesische dorp" tahun 1924, telah memperlihatkan dukungan kepada rakyat pribumi yang seringkali mendapat perlakuan tidak adil oleh bangsa kolonial, terutama soal otonomi desa dan pembagian tanah. Narasi tersebut kemudian diikuti pejabat sipil setelahnya yang juga mendukung gerakan Etis melalui karya disertasinya, antara lain B.J. Haga (1924), R. Ng. Soebroto (1925), Soepomo (1927), J.R. Lette (1928), B.F. Roskott (1931), dan A.M.P.A. Scheltema (1931). Lebih lanjut, melahirkan perspektif baru dalam penulisan sejarah lokal/Indonesia yakni Indonesiasentrisme, digagas pertama kali oleh J.C. van Leur (1908-1942). Setelah itu, diteruskan kembali oleh sejarawan modern, seperti G.J. Resink (1911-1997) dan Sartono Kartodirdjo (1921-2007).

Lahirnya penulisan sejarah lokal dengan perspektif Indonesiasentrisme memiliki arti penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tradisi penulisan sejarah yang sebelumnya hanya dikuasai kalangan penjajah. Di samping itu, kedudukan ilmu sejarah di bawah payung humaniora diharapkan mampu membentuk generasi muda yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban, serta menjadi pribadi yang peduli dengan sejarah perjuangan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacara Ilmu.
- Adam, L. (1924). *De autonomie van het Indonesische dorp* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). Perpustakaan Nasional RI Jakarta.
- Adam, L. (1930). *Eenige historische en legendarische plaatsnamen in Yogyakarta*. Djåwå: Tijdschrift van het Java-Instituut, 10e Jaargang, hlm. 150–162. Perpustakaan Museum Sonobudoyo.
- Dewey, J. (1966). *The Child and the Curriculum: The School and Society*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Geschiedenis Familie Adam*. (2010). deindischeadams.nl.
- Haga, B. J. (1924). *Indonesische en Indische Democratie* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Hariyono, & Wijaya, D. N. (2016). Thomas Stamford Raffles: Seorang Universalis atau Imperialis? *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), hlm. 33–44.
- Honderd Brieven van Opheffer aan de Redactie van het Bataviaasch Handelsblad*. (1913). Batavia: Drukkerij Volkslectuur dan Weltevreden. delpher.nl.
- Jaelani, G. A. (2018). Nasionalisasi Pengetahuan Sejarah: Meninjau Kembali Agenda Penulisan Sejarah Indonesiasentrism, 1945-1965. *Jurnal Sejarah*, 2(1), hlm. 1–29.
- Kartodirdjo, S. (1966). *The Peasants' Revolt of Banten in 1888. Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movement in Indonesia*. Leiden: Springer Netherlands.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Keizer, W. G. N. D. (1928, 8 Juni). De Locomotief: Eerste Blad. 77e Jaargang No. 128, hlm. 1–16. delpher.nl.

- Keizer, W. G. N. D. (1934, 5 September). *De Locomotief: Eerste Blad. 83e Jaargang No. 203*, hlm. 1–16. delpher.nl.
- Lette, J. R. (1928). *Prove Eeener Vergelijkende Studie van het Grondberzit in Rusland, Zooals dit Zich Heeft Ontwikkeld tot de Russische Revolutie, en op Java* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Leur, J. C. van. (1934). *Eenige Beschouwingen Betreffende den Ouden Aziatischen Handel* (Dissertatie voor de Fakultet der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Leur, J. C. van. (1937). *Enkele Aanteekeningen met Betrekking tot de beoefening der Indische Geschiedenis*. Batavia: Landsdrukkerij. Perpustakaan Nasional RI Jakarta.
- Literatuurlijst voor Het Adatrecht van Indonesië. Uitgegeven Door de Adatrechtstichting te Leiden* (Tweede Druk). (1927). 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. delpher.nl.
- Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mahardika, Moch. D. G., Tricahyono, D., Pratiwi, E. P., & Ramadhan, F. N. (2021). Historiografi Indonesiasentris: Problematika dan Tantangan. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(4), hlm. 459–469.
- Mahmud, & Suntana, I. (2014). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulder, H. (1924, 5 Maret). *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië. 29e Jaargang No. 54*, hlm. 1–16. delpher.nl.
- Priyadi, S. (2015). *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Raffles, S. T. S. (1817). *The History of Java: Vol. I-II*. London: Gilbert dan Rivington.
- Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* (Tweede Gedeelte: Kalender en Personalia). (1912–1942). Batavia: Landsbukkerij. delpher.nl.
- Reinhart, C. (Ed.). (2021). *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934–38)*. Jakarta: KPG.
- Reinhart, C., & Basuki, I. S. S. (2023, 13 Februari). *Forum Diskusi Budaya Seri 52: Antara Lawu dan Wilis*. youtu.be/deFIEN-4RmQ
- Resink, G. J. (1955, 1 Februari). *Onafhandelijke Vorsten, Rijken en Landen in Indonesië Tussen 1850-1910*. Majalah Indonesië, Deel VIII, hlm. 265–296. wikisource.org.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Terjemahan oleh Tim Penerjemah Serambi). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Roskott, B. F. (1931). *De Lagere Nederlandsch-Indische Rechtsgemeenschappen en Haar Verhouding tot de Centrale Rechtsgemeenschap* (Dissertatie voor de Faculteit der Landbouwkunde Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Russell, B. (1938). *Opvoeding en de Moderne Samenleving*. Amersfoort: De Driehoek. delpher.nl.
- Scheltema, A. M. P. A. (1931). *Deelbouw in Nederlandsch-Indië* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Scheltema, A. M. P. A. (1985). *Bagi Hasil di Hindia Belanda* (Terjemahan oleh Tim Yayasan Obor Indonesia). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



- Soebroto, R. Ng. (1925). *Indonesische Sawah-verpanding* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Soegito. (1977). *Prof. Mr. Dr. R. Supomo: Pahlawan Nasional*. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepomo. (1927). *De Reorganisatie van het Agrarisch stelsel in het Gewest Soerakarta* (Dissertatie voor de Faculteit der Rechtsgeleerdheid Rijksuniversiteit Leiden). delpher.nl.
- Supardi, N. (2020). *Memoar untuk Lucien Adam Residen Madiun 1934-1939*. Sekretariat Bakorwil 1 Madiun.
- Treub, M. (1884). *Annales du Jardin Botanique de Buitenzorg*. Leiden: BRILL.
- Verspreide Geschriften van C. Snouck Hurgronje: Vol. III.* (1923). Bonn & Leipzig: Kurt Schroeder. Perpustakaan Nasional RI Jakarta.
- Wijaya, D. N. (2016). Napak Tilas Perspektif Indonesiasentris Jacob Cornelis van Lier. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(1), hlm. 29–44.